

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan yang diberikan kepada seorang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan kemampuan. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat melalui pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan memiliki arti yang sangat kompleks, tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan dan pengajaran tapi justru lebih dari itu. Dalam keluarga misalnya, orang tua sebagai pendidik memiliki peran sebagai pembimbing, pengasuh, pelatih, pembina dan pengajar bagi anak-anaknya. Sedangkan di sekolah, peran yang dilakoni orang tua ini akan diambil alih oleh guru selama anaknya yang menjadi siswa berada di lingkungan sekolah. Menurut Slameto secara psikologis definisi belajar yaitu: "Suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."<sup>1</sup>

Banyak faktor penyebab terjadinya kemerosotan akhlak di kalangan siswa MTs Al Manar diakibatkan atas ketidak disiplin dalam mengantisipasi cepatnya laju perkembangan media informasi yang tidak sesuai dengan sosial budaya bangsa Indonesia, tidak dapat membendung emosi yang berlebihan, sehingga nekat berprilaku agresif yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Semua ini menjadi masalah yang serius apabila tidak adanya daya penangkal sedini mungkin. Karena itu, menurut Willis, "Sudah semestinya guru di sekolah dapat melaksanakan langkah-langkah preventif (pencegahan) dan konstruktif (pembinaan) bagi siswa-siswi, guna mewujudkan moral yang seutuhnya."<sup>2</sup>

---

2. <sup>1</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.  
<sup>2</sup> Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya* (Bandung: Angkasa, 2007), h. 59.

Teman sepergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar membuat anak menjadi siswa yang baik dan juga membuat siswa yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini terjadi hampir di seluruh kawasan yang ada, kawasan yang penulis maksud adalah kawasan yang ada penduduknya yang masih usia siswa 12-16 tahun, yang masih dikategorikan sebagai generasi remaja, sebagaimana menurut Menurut Sigmund Freud (1856-1939), yang di kutip Sunaryo mengemukakan bahwa fase remaja yang berlangsung dari usia 12-13 tahun hingga 20 tahun.<sup>3</sup> Sedangkan Menurut Elizabeth B. Hurlock yang di kutip Masganti Sitorus “masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari tahap ketahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga jenuh dengan masalah-masalah.”<sup>4</sup>

Selanjutnya menurut Morgan dalam buku M. Ngalim Purwanto mengemukakan. Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>5</sup> Guru bidang studi akidah akhlak mempunyai peranan yang cukup penting bagi manusia baik itu formal maupun non formal untuk menumbuhkan kemampuan dasar rohani yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, melalui konsep *tarbiyat*, *ta'dib*, dan *ta'lim* yang telah dikembangkan selama ini oleh para ahli semuanya mengacu kepada bagaimana membina umat manusia untuk berhubungan dengan Allah sebagai dzat yang maha mengetahui. Allah sebagai yang mengetahui menurunkan para rasul-Nya untuk mendidik para umat manusia kejalan yang sesuai dengan yang di perintahkan-Nya, lalu di zaman modern tugas-tugas kependidikan selanjutnya diserahkan kepada para ulama, profesional, ustaz, mu'allim, atau guru. Sehingga manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan dunia menuju akhirat. Sebagai seorang pewaris misi Rasul Allah, sebagaimana menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberikan syarat kepribadian yang harus dimiliki pendidik yaitu:

---

<sup>3</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), h. 44.

<sup>4</sup> Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publising, 2012), h. 202.

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), h. 84.

- a) Zuhud dan ikhlas.
- b) Bersih lahir dan batin.
- c) Pemaaf, sabar dan mampu mengendalikan diri.
- d) Bersifat kebapaan dan keibuan.
- e) Mengenal dan memahami peserta didik dengan baik.<sup>6</sup>

Untuk menumbuhkan dasar rohani siswa tersebut pendidikan merupakan sarana yang menentukan dimana titik optimal kemampuan-kemampuan itu di capai.<sup>7</sup> Begitu urgennya pembelajaran akidah dan akhlak di dunia pendidikan, sehingga untuk menciptakan siswa yang berkualitas, beriman dan bermoral dalam tindakannya, maka tidak terlepas dari tugas guru bidang studi Akidah Akhlak yang akan mengarahkannya.

Sehubungan dengan hal itu guru bidang studi Akidah Akhlak yang terpenting karena di dalam lembaga madrasah. Pembelajaran pendidikan Akidah Akhlak yang diajarkan oleh guru dapat membantu siswa untuk memiliki tingkah laku yang baik yang diharapkan mampu mengendalikan tindakan menyimpang yang dilakukan siswa dan dapat mengarahkan moral siswa yang baik sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, di sebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>8</sup>

Madrasah sebagai tempat sarana juga cara menanggulangi tindakan kenakalan para siswa (mencuri, tawuran bolos, berbohong, seks bebas) dan itu semua merupakan tindakan asusila yang dapat merusak jiwa peserta didik, maka salah satu usaha MTs Al Manar sebagai lembaga pendidikan Islam dalam

---

<sup>6</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Interaktif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)* (Yogyakarta: PT LKIS, 2009), h. 44.

<sup>7</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 156.

<sup>8</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

menanggulangi tindak amoral siswa yaitu dengan memberikan mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan hal di atas bagi pendidik dalam mengajarkan Akidah Akhlak harus memahamkan konsep ketuhanan. Sehingga para siswa dalam masa-masa remaja mengetahui adanya Allah SWT. Pendidikan Akidah Akhlak memberikan corak pada kehidupan manusia atau dengan kata lain tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung pada kepercayaan yang dimilikinya. Keyakinan kepada Allah juga merupakan sumber kasih sayang yang terpuji, tempat tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan luhur, serta berbagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama. Islam menempatkan pendidikan akidah akhlak ini pada posisi mendasar, Muhammad al-Naquib al-Attas yang di kutip Firmansyah menjelaskan bahwa:

Unsur rohani manusia butuh pada spiritual dan akal (*intelektual*) butuh ilmu pengetahuan, sedangkan jasad atau jasmaniah menghendaki pemenuhan kebutuhan biologis atau material. Ketiga jenis kebutuhan ini, spiritual, intelektual dan material, merupakan “lingkungan dalam, bagi diri manusia yang paling hakiki”. Dikatakan demikian, karena setiap individu sejak semula jadi, telah menuntut kebutuhan ini sesuai dengan fitrah kejadiannya. Roh yang berasal dari tiupan Tuhan mempunyai kecenderungan spiritual yang menuntut untuk dipenuhi. Bumi yang berasal dari tanah (bumi), menuntut material. Sedangkan akal menuntut kebutuhan pengetahuan, sesuai dengan kedudukannya sebagai pengikat atau mata rantai penghubung atau antara jasmani dan rohani.<sup>9</sup>

Penjelasan mengenai sifat-sifat Tuhan ini dilakukan pendidik, baik guru, orang tua, dan masyarakat sehingga anak akan menerima apa yang disampaikan. Maka anak didik akan mempunyai keimanan yang mengarah pada tawadhu akan merasa takut terhadap Allah, dia akan selalu mengharap rahmat dari Allah. Jika tidak itu terwujud, mereka akan sangat jauh dari keputus-asaan, bunuh diri, melarikan diri dari kenyataan dengan obat-obatan terlarang dan jika tergelincir

---

<sup>9</sup> Firmansyah, “*Kesehatan Mental Islami Dalam Pendidikan Islam Menurut Perespektif Pemikiran Hasan Langgulung*” (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2013), h. 101.

dari perbuatan dosa, maka akan memperbaharui tekadnya melalui taubat, Istigfar, dan berlindung kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Baqarah/2:31 sebagai berikut:



Artinya: “Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>10</sup>

Selain itu Allah juga menegaskan dalam Alquran pada potongan Q.S Al-Mujadalah/58:11 tentang bagaimana sebenarnya kedudukan orang yang berilmu yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”<sup>11</sup>

Allah begitu memuliakan orang-orang yang beriman dan berilmu bukan hanya di dunia yakni di kalangan sesama manusia saja, namun di akhirat juga. Itulah rahmat yang diberikan Allah kepada setiap hamba-Nya yang soleh diberi kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama tampaknya memang tak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia.

Melihat fenomena di era globalisasi ini terjadi penyimpangan moral hasil riset Synote tahun 2004 yang dikutip Folo Ramah Melisa Sitorus, juga membuktikannya bahwa riset yang dilakukan di empat kota yakni Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan. Menunjukkan dari 450 responden, 44% mengaku berhubungan seks pertama kali pada usia 16-18 tahun. Bahkan ada 16 responden yang mengenal seks sejak usia 13-15 tahun. Sebanyak 40%

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), h. 6.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 544.

responden melakukan hubungan seks di rumah. Sedangkan 26% melakukannya di tempat kos, dan 20 % lainnya di hotel.<sup>12</sup> Oleh karena itu bidang studi Akidah Akhlak perlu diajarkan pada tingkat sekolah menengah bukan hanya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dengan melakukan pendekatan-pendekatan baik secara psikologis, Islami, dan juga tinjauan dari tenaga ahli.

Karena majunya perkembangan IPTEK dapat menimbulkan pengaruh negatif yang belum mempunyai kesiapan mental dalam menerima perubahan sehingga mengakibatkan perilaku menjadi labil dan brutal dalam menghadapi kenyataan dan fenomena yang berkembang. Seperti pengaruh media massa: internet, tayangan televisi, majalah, serta bioskop yang mempertontonkan sesuatu yang jauh dari nilai-nilai etika, moral dan akhlak.

Untuk mempersiapkan siswa mempunyai pribadi yang tangguh, unggul, berkualitas dan bertanggung jawab, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam perlu memperhatikan guru bidang studi Akidah Akhlak guna meningkatkan hasil kualitas akidah dan akhlak, agar terbentuk benteng moralitas siswanya. Karena pembelajaran Akidah Akhlak harus di berikan semua siswa dan dirasakan urgen dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa. Tetapi masih kita jumpai siswa yang masih terperosok kedalam hal yang merusak akidah dan akhlak mereka. Oleh karena itu mampukah guru bidang studi Akidah Akhlak berinteraksi dengan kemajuan IPTEK dan informasi dan mampukah mengatasi dampak negatif dari kemajuan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam tesis dengan judul **“PERANAN GURU BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK DALAM MENGENDALIKAN KENAKALAN SISWA DI MTS AL MANAR MEDAN.”**

---

<sup>12</sup> Folio Ramah Melisa Sitorus, *”Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mereduksi Kenakalan Remaja: Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012”* (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), h. 2-3.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran guru bidang studi akidah akhlak dapat mengendalikan kenakalan siswa di MTs Al Manar Medan. Rumusan masalah tersebut di perinci kedalam dua sub masalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Al Manar Medan ?
2. Bagaimana upaya guru bidang studi Akidah Akhlak mengendalikan kenakalan siswa di MTs Al Manar ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun yang menjadi tujuan penulis di dalam melaksanakan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui peranan guru bidang studi Akidah Akhlak dalam mengendalikan kenakalan siswa di MTs Al Manar Medan. Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua sub:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Al Manar Medan.
2. Untuk mengetahui upaya guru bidang studi Akidah Akhlak mengendalikan kenakalan siswa di MTs Al Manar

## **D. BATASAN ISTILAH**

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian tesis karena itu mengingat adanya keterbatasan waktu dalam penelitian, penulis tidak mungkin membahas semua masalah yang ada maka dari ini, fokus masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>13</sup> Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 213.

<sup>14</sup> A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia [LP3NI], 2008), h. 221.

2. Akidah keyakinan seseorang terhadap suatu pemahaman sedangkan akhlak tingkah laku seseorang sesuai dengan Alquran dan Hadis.
3. Kenakalan siswa merupakan bentuk amoral seperti pacaran, merokok seseorang peserta didik dalam proses pembelajaran dalam ruang lingkup kawasan lembaga pendidikan.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

Kegunaan dalam penelitian ini setelah selesai nantinya dilaksanakan mendapatkan hasil:

1. Sebagai informasi ilmiah tentang pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Manar Medan
2. Menjadikan bahan bacaan dan tambahan referensi bagi guru bidang studi Akidah Akhlak dan guru bidang studi lainnya di lembaga pendidikan Islam dan umum, sebagai cara alternatif sebagai pengendalian kenakalan siswa di sekolah.
3. Sebagai bahan informasi dan studi komparatif bagi mereka yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Bagi penulis, bermanfaat untuk memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (Strata 2) dalam pendidikan.

#### **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memudahkan panduan penulisan, hasil penelitian akan dituangkan secara sistematis dalam tesis, maka penulis membagi pembahasannya dalam lima bab dan pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Pembahasan ini dimulai dari bab pertama yang merupakan pendahuluan.

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan istilah, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, adalah kajian teori yang terdiri, kajian terdahulu.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, kehadiran penelitian, sumber data,

metode pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari temuan umum, temuan khusus.

Bab kelima, merupakan penutup yaitu bab yang terdiri dari kesimpulan serta saran.

